

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada ungkapan hikmah yang mengatakan, sikap malu bagi laki-laki itu adalah sesuatu yang baik. Akan tetapi jika sikap malu itu tidak dimiliki oleh perempuan maka ia akan berbuat hal tidak senonoh, yakni dengan tidak menggunakan pakaian yang *syar'i*, mengapa demikian? Karena, jika perempuan kehilangan rasa malunya maka ia akan membuka auratnya secara sembrono. Nah, apa dampaknya jika perempuan menggunakan pakaian yang terbuka dan auratnya terlihat oleh laki-laki yang bukan mahram baginya. Maka hal itu akan membuat pada laki-laki berdosa karena bisa jadi pemicu atas tindakan-tindakan kejahatan yang bersifat seksual.

Contohnya seperti Kasus Pembunuhan dan Pemerkosaan terhadap Nia Kurnia Sari seorang gadis penjual gorengan yang berusia 18 tahun asal Padang Pariaman yang ditemukan tewas setelah dilaporkan hilang sejak 6 september 2024. Setelah polisi menangkap pelaku pembunuhan ini, terungkaplah adanya aksi pemerkosaan dan kemudian terjadilah pembunuhan. Bintang Puspayoga selaku Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menegaskan bahwasanya kekerasan terhadap perempuan dan anak tidak dapat ditoleransi. ¹

Diduga, pemicu adanya peristiwa yang menimpa Nia Kurnia Sari ini disebabkan oleh kelalaian dirinya sendiri dalam berpakaian sehingga terjadilah

¹ TV One, "Kisah Tragis Gadis Penjual Gorengan <https://youtu.be/UU-PhsLGdNA?si=zLCKCDGE6TJdS0mW>", diakses pada 19 Desember 2024 (t.t.).

peristiwa pencabulan, pemerkosaan hingga pembunuhan tersebut. Di dalam Al-Qur'an sudah mengajarkan cara berpakaian yang santun dan sopan. Pakaian yang bisa menjaga perempuan dari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan. Dengan demikian, seharusnya seorang muslimah itu harus berpakaian tertutup. Mungkin karena kurangnya pemahaman mereka tentang aturan-aturan berpakaian dalam syariat islam, kurang tersampainya ajaran-ajaran Al-Qur'an atau minimnya pengetahuan mereka tentang menutup aurat.²

Sejalan dengan perkembangan zaman terutama pada zaman globalisasi modern saat ini, bermunculan berbagai macam *fashion-fashion* berpakaian dengan munculnya brand-brand produk busana bagi para perempuan Muslimah.³ Dengan maraknya hal tersebut kita sebagai perempuan yang dikelilingi oleh berbagai jenis keilmuan hendaknya menjaga marwah sebagai perempuan yang baik serta dengan akhlak sesuai syariat islam seperti berpakaian sopan ketika bergaul dengan orang-orang yang bukan mahramnya.⁴ Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Nihāyah al-Zayn* menerangkan perempuan itu mempunyai 4 aurat, seperti seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan dalam maupun luar, itulah aurat ketika sholat, lalu antara pusar hingga lutut adalah aurat ketika sedang sendiri, lalu seluruh badannya kecuali yang nampak saat bekerja, dan yang terakhir seluruh tubuhnya sampai pun kukunya. Karena hal tersebut laki-laki diharamkan melihat sekecil

² Susanti Eni Fariyanti Fahyuni, "Konsep Jilbab dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam," *Maret 2021* Vol. 4, No. 1 (t.t.): 1–4.

³ Herman dkk, "Fashion Show Muslim: Studi Tafsir Qur'an Surat An-Nur Ayat 31 dan Qur'an surah Al-Ahzab Ayat 59," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 8, no. No. 2 (November 2023): 11.

⁴ Badrus Zaman Desi Herawati Kusumasari, "Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Qur'an Surah An-Nur ayat 31)," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.5, no. No. 2 (Desember 2019): 240.

apapun dari itu semua. Bagi perempuan wajib menutupnya dari laki-laki dan bagi remaja hukumnya seperti laki-laki dewasa. Walinya wajib melarangnya memandang kepada perempuan yang bukan mahramnya dan perempuan diajarkan untuk memakai pakaian yang sopan (busana muslimah).⁵

Adapun mengenai gambaran sesuatu pakaian bisa dikatakan pakaian yang *syar'i* atau busana muslimah hendaknya sesuai dengan persyaratan seperti, busana tersebut harus menutupi seluruh anggota badan kecuali beberapa bagian tertentu saja, busana tersebut tidak berbentuk hiasan, busana tersebut tidak boleh transparan atau yang mempertlihatkan bentuk tubuh, busana tersebut tidak boleh di beri wewangian yang berlebihan atau tidak diberikan parfum, busana tersebut tidak menyerupai pakaian laki-laki atau pakaian non muslim, busana tersebut harus bebas dari gambar atau tulisan salib, busana tersebut harus dibuat dari barang yang bersih dan tentunya halal, busana tersebut bebas dari sesuatu yang menimbulkan dari rasa sombong atau takabur, busana tersebut harus bukanlah baju yang kebesaran, dan yang terakhir busana tersebut selain tebal juga harus diperhatikan adalah bersih dari najis dan harus indah.⁶

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa syarat berbusana buslimah dianjurkan dalam islam ketika berada di lingkungan sosial kemasyarakatan ataupun ketika mengikuti kegiatan keorganisasian mahasiswa

⁵ Imam Ma'rifah Hidayat Miftahul Khoirin, “Aurat Perempuan Pada Surah An-Nur Ayat 31 (Studi Kitab Tafsir Marr’ah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani),” *Jiqsi: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 1, no. No. 1 (Juni 2023): 85.

⁶ Faresya Cindita, “Busana Muslimah menurut Al-Qur’an Surah An-Nur ayat 31 pada Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni serta Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak,” (Skripsi, UIN Raden Intan, 2023), 27–31.

bertujuan agar tidak terjadi fitnah serta sebagai penghormatan bagi perempuan muslimah. Hal tersebut juga mengisyaratkan agar perempuan tidak boleh memperlihatkan perhiasannya dan kecantikannya serta segala sesuatu yang wajib ditutupinya. Karena hal tersebut dapat menimbulkan sifat angkuh serta dapat membangkitkan syahwat laki-laki maka dari itu aurat perempuan hanya boleh dilihat oleh mahramnya saja.⁷ Oleh karena itu, saya ingin menulis dan melakukan penelitian tentang bagaimana cara berpakaian yang seharusnya perspektif Al-Qur'an menurut Ulama-ulama Tafsir dan Pengurus UKM LPPI Annisa dengan harapan tulisan saya ini bisa menambah wawasan masyarakat terutama dalam hal mengetahui bagaimana caranya berpakaian yang baik agar tidak menimbulkan peristiwa kejahatan-kejahatan dan lain sebagainya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) LPPI Annisa terhadap ayat-ayat busana *syar'i*?
2. Bagaimana Implementasi ayat-ayat busana *syar'i* dikalangan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) LPPI Annisa?
3. Bagaimana Dimensi sosial yang membentuk resepsi busana *syari'i* dikalangan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) LPPI Annisa?

C. Tujuan dan Signifikansi

1. Tujuan Penelitian

⁷ Cindita, “Busana Muslimah menurut Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 31 pada Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni serta Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak,” 31–33.

- a. Untuk mengetahui pemahaman anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) LPPI Annisa terhadap ayat-ayat busana *syar'i*.
- b. Untuk menganalisis Implementasi busana *syar'i* dikalangan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) LPPI Annisa.
- c. Untuk mengetahui dimensi sosial yang membentuk resepsi busana *syari'i* dikalangan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) LPPI Annisa.

2. Signifikasi Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan memperkaya kajian Al-Qur'an khususnya dalam ranah Resepsi Al-Qur'an yang menjembatani antara aspek teologis dan praktik sosial.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan Memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat tentang cara mahasiswa muslimah menginterpretasikan, meresapi, dan menerapkan busana *syar'i* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan praktis untuk memperkuat budaya berpakaian Islami baik di lingkungan kampus maupun di tengah masyarakat.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan fokus penelitian ini, penulis perlu menegaskan kembali judul yang diangkat. Penelitian ini berjudul "*Resepsi terhadap Ayat-Ayat tentang Busana Syar'i: Studi Sosiologi Tafsir atas Mahasiswi LPPI Annisa UIN Antasari Banjarmasin*". Berdasarkan

judul tersebut, penulis akan memaparkan definisi operasional serta batasan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Resepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), resepsi memiliki dua makna yang pertama diartikan sebagai penerimaan terhadap sesuatu seperti ide, gagasan, atau pengaruh. Sedangkan makna yang kedua diartikan sebagai tanggapan atau cara seseorang atau kelompok dalam menerima dan memaknai sesuatu. Dalam tulisan saya kali ini, kata resepsi lebih cenderung merujuk pada makna yang kedua yakni sebagai tanggapan dan memaknai pemakaian busana *syar'i*.⁸

2. Busana *Syar'i*

Busana *syar'i* merupakan pakaian muslimah yang dirancang khusus untuk menutup seluruh anggota tubuh. Penggunaan jenis pakaian ini wajib disesuaikan dengan ketentuan dan syariat yang ada dalam agama Islam. Dalam sudut pandang Islam sendiri, konsep busana *syar'i* memiliki makna yang sangat erat dengan penggunaan jilbab. Oleh karena itu, pakaian ini harus menutupi bagian kepala, leher, dada, hingga seluruh anggota badan lainnya. Batasan aurat yang boleh tampak hanyalah bagian wajah dan telapak tangan saja. Melalui cara berpakaian ini, tubuh wanita Muslimah dapat terjaga dari pandangan yang tidak disengaja.⁹

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kelima*" (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).

⁹ Cindita, "'Busana Muslimah menurut Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 31 pada Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni serta Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak,'" 23.

3. UKM LPPI Annisa.

UKM LPPI Annisa atau yang biasa di sebut Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Pengajian dan Pengkajian Islam Annisa UIN Antasari Banjarmasin merupakan sebuah organisasi kemahasiswaan yang berbasis islami dengan seluruh anggotanya adalah Mahasiswi. Lppi Annisa lahir pada atau didirikan pada bulan Juni 2001 dan disahkan pada tanggal 13 September 2002 dengan nomor 80/BEM-IAIN/IX/2002. Lppi Annisa memiliki visi menjadikan Mahasiswi yang agamis, berintelektual yang tinggi, sosialis, dan berjiwa wirausaha untuk menjadikan generasi Muslimah yang unggul dan tentunya istimewa. Adapun mengenai misinya yakni sebagai pembentukan dan peningkatan karakter dibidang keagamaan dan tentunya untuk masyarakat.¹⁰

4. Sosiologi Tafsir.

Sosiologi tafsir adalah cara menafsirkan Al-Qur'an yang menggabungkan Ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu sosiologi. Cara ini menekankan bahwa pentingnya pemahaman ayat-ayat yang bersinggungan dengan kehidupan sosial, norma, kebiasaan dan keadaan masyarakat melaui keadaan yang sesungguhnya terjadi. Dengan adanya pendekatan ini, menafsirkan Al-Qur'an menjadi lebih efektif dan relevan secara kontekstual.¹¹

¹⁰ Dema UIN Antasari 2022, "*Buku Panduan PBAK UIN Antasari 2022*" (Banjarmasin, 2022).

¹¹ Wardani, "Integrasi Ilmu Tafsir dan Ilmu Sosial: Sebuah Catatan Awal tentang Sosiologi al-Qur'an," *Ilmu Ushuluddin* Vol. 19, No. 2 (Desember 2020): 147–68.

E. Penelitian terdahulu

Dalam upaya menghindari kesamaan judul, pembahasan, maupun metodologi dengan penelitian sebelumnya, penulis menelaah berbagai artikel, jurnal, dan karya ilmiah terkait resepsi busana *syar'i* (pakaian muslimah) dalam perspektif Al-Qur'an. Kajian terdahulu dijadikan rujukan agar penelitian ini tidak terkesan sebagai duplikasi atau plagiasi. Meski demikian, penelitian ini tetap menghadirkan perbedaan yang menjadi fokus utama dibandingkan studi-studi sebelumnya.

Jurnal IQTISHODIA Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 1, No.1, Maret 2016, oleh Ahmad Fauzi dengan Judul "*Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam.*" Penelitian ini mengkaji pakaian wanita Muslimah berdasarkan perspektif hukum Islam dengan menitikberatkan pada ketentuan-ketentuan syariat yang mengatur cara berpakaian bagi perempuan muslimah. Fokus penelitian ini berada pada aspek normatif dan hukum terkait busana muslimah. Adapun penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan karena tidak berfokus pada kajian hukum Islam secara normatif, melainkan pada resepsi mahasiswi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang busana *syar'i*. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi tafsir, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami, dimaknai, dan diimplementasikan oleh mahasiswi LPPI Annisa UIN Antasari Banjarmasin dalam kehidupan sosial mereka.

Dalam Jurnal *Tarlim Pendidikan Agama Islam* Vol. 4, No. 1 (Maret 2021), Susanti dan Eni Fariyatul Fahyuni menulis penelitian berjudul "*Konsep Jilbab*

dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.”

Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa terdapat sejumlah ketentuan yang harus dipenuhi agar suatu busana dapat disebut jilbab, yakni pakaian yang sopan dan sesuai dengan ketentuan syariat Islam.¹² Selain itu, penelitian tersebut menekankan relevansi konsep jilbab dalam pembentukan tujuan pendidikan Islam. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak mengkaji relevansi ayat-ayat jilbab terhadap pendidikan Islam, melainkan menelaah bagaimana ayat-ayat tentang busana *syar'i* diterima dan dipraktikkan oleh mahasiswi dalam konteks kehidupan sosial. Dengan demikian, fokus penelitian ini terletak pada aspek resepsi dan realitas sosial yang muncul dari pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut.

Skripsi karya Lilis Karlina (IAIN Palangka Raya, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 2018) berjudul “*Pemakaian Hijab Syar'i Mahasiswi IAIN Palangka Raya*” menemukan beberapa hal penting. Pertama, sebagian mahasiswi konsisten mengenakan hijab *syar'i* baik di kampus maupun dalam kehidupan sehari-hari, sementara lainnya menyesuaikan dengan lingkungan dan situasi tertentu. Kedua, penggunaan hijab *syar'i* mencerminkan prinsip hidup Islami, akhlak mulia, serta perilaku yang selaras dengan tuntunan agama. Ketiga, faktor lingkungan keluarga dan kampus memiliki pengaruh besar terhadap keputusan mahasiswi untuk mengenakan hijab *syar'i*.¹³ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama menyoroti praktik busana *syar'i* di

¹² Eni Fariyanti Fahyuni, “Konsep Jilbab dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam,” 6–8.

¹³ Lilis Karlina, “*Pemakaian Hijab Syar'i Mahasiswi IAIN Palangka Raya*” (Skripsi, IAIN Palangka Raya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2018), 5.

kalangan mahasiswi. Namun, penelitian Lilis Karlina lebih berfokus pada perilaku penggunaan hijab *syar'i* dan faktor-faktor yang memengaruhinya, sedangkan penelitian penulis berfokus pada resepsi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang busana *syar'i* serta bagaimana pemahaman tersebut membentuk praktik berbusana di lingkungan LPPI Annisa UIN Antasari Banjarmasin melalui pendekatan sosiologi tafsir.

Skripsi karya Faresya Cindita (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2023) berjudul *“Busana Muslimah menurut Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 31 pada Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni serta Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak”* menyoroti ketentuan busana muslimah berdasarkan Qs. An-Nur ayat 31. Penelitian ini menguraikan beberapa aspek penting, yaitu syarat-syarat busana muslimah, contoh penerapan busana muslimah, manfaat yang ditimbulkan dari pemakaian busana tersebut, serta batasan aurat yang wajib dijaga oleh perempuan muslimah.¹⁴ Penelitian tersebut berfokus pada kajian tafsir terhadap satu ayat tertentu dan relevansinya dalam pendidikan akhlak. Sementara itu, penelitian penulis tidak hanya mengkaji kandungan ayat-ayat tentang busana *syar'i*, tetapi juga meneliti bagaimana ayat-ayat tersebut diterima, dipahami, dan diimplementasikan oleh mahasiswi LPPI Annisa UIN Antasari Banjarmasin. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada aspek resepsi dan interaksi antara teks Al-Qur'an dengan realitas sosial melalui pendekatan sosiologi tafsir.

¹⁴ Cindita, “Busana Muslimah menurut Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 31 pada Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni serta Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak,” 27–33.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis menegaskan bahwa hingga saat ini belum ditemukan penelitian dengan judul yang identik mengenai *”Resepsi terhadap Ayat-Ayat tentang Busana Syar’i: Studi Sosiologi Tafsir atas Mahasiswi LPPI Annisa UIN Antasari Banjarmasin.”* Meskipun keempat penelitian terdahulu sama-sama membahas aspek busana syar’i, fokus kajiannya berbeda. Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada *”Resepsi terhadap Ayat-Ayat tentang Busana Syar’i: Studi Sosiologi Tafsir atas Mahasiswi LPPI Annisa UIN Antasari Banjarmasin”* dengan pendekatan sosiologi tafsir sebagai kerangka analisis.

F. Metode Penelitian

1. Jenis, pendekatan dan lokasi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan menggunakan metode atau pendekatan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu dengan turun langsung ke lapangan dan bertemu dengan informan. penelitian ini memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian yang lain salah satunya adalah menyajikan secara langsung datanya sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Lokasi penelitian ini adalah di Sekre UKM LPPI Annisa di Masjid Kampus Abdurrahman Ismail yang beralamat Jalan A.Yani Km 4,5, Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah para informan yaitu Ketua umum dan pengurus UKM LPPI Annisa periode 2024/2025-2025/2026 dengan kriteria aktif. Adapun

Objek dalam penelitian ini yaitu tentang resepsi pemakaian busana *syar'i* perspektif Al-Qur'an di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) LPPI Annisa UIN Antasari Banjarmasin.

3. Data, Sumber data dan metode Pengumpulan data

Data merupakan kumpulan fakta yang diperoleh peneliti pada saat melakukan penelitian berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, di mana datanya terfokus pada peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungan aslinya. Data-data tersebut disajikan secara deskriptif sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat, dengan cara menguraikan secara lengkap, teratur, dan teliti terhadap objek penelitian. Data yang di kumpulkan peneliti juga berupa gambar, dokumen, rekaman video dan lain sebagainya.¹⁵

a. Dokumentasi,

Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri data histori. Data-data yang didapat merupakan data yang bersifat fakta yang tersimpan sebagai sejarah dalam dokumentasi. Bentuknya memiliki sifat yang umum tapi tidak terbatas sehingga memberikan kelebihan tersendiri ketika diteliti seperti berupa surat-menyerurat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan dan lain-lainnya.¹⁶

b. Observasi

¹⁵ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 1–4.

¹⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)* (Jakarta: Kencana, 2017), 154.

Observasi adalah Metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena atau perilaku subjek penelitian di lokasi. Pengamatan dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya secara partisipatif, di mana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati, atau secara non-partisipatif, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa ikut serta dalam aktivitas subjek.¹⁷

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti tersebut tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun dan hanya menonjolkan permasalahan yang akan dikaji. Dalam wawancara ini peneliti tidak akan mendapatkan informasi secara pasti, sehingga pada proses ini peneliti akan memfokuskan dirinya pada jawaban koresponden. Wawancara ini bisa dilakukan dengan bertemu langsung ataupun dengan melalui telpon.¹⁸

4. Analisis Data

Setelah melalui berbagai proses hingga sampai pada penelitian ini, selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis kuantitatif data-data tersebut. Setelah dilakukan analisis, maka data-data tersebut disajikan secara deskriptif sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat, dengan cara menguraikan secara lengkap, teratur, dan teliti terhadap objek penelitian. Kemudian dari data

¹⁷ Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, 158.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 140–41.

yang diperoleh penulis mampu untuk mengetahui data mengenai Resepsi Pemakaian Busana *Syar'i* Perspektif Al-Qur'an di Ukm Lppi Annisa.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan uraian langkah-langkah terstruktur yang menyerupai outline, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan sekaligus penjelasan alur pembahasan. Dalam penelitian ini, penulis membagi kajian menjadi tiga bagian utama, yaitu: **pendahuluan**, **pembahasan/isi**, dan **penutup**. Setiap bagian dilengkapi dengan sub-bab yang diuraikan secara rinci dalam metodologi penelitian, sehingga keseluruhan susunan dapat memberikan alur yang sistematis dan jelas.

Bab I, diawali dengan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi landasan teori dan kerangka konseptual tentang deskripsi Umum tentang *“Resepsi terhadap Ayat-Ayat tentang Busana Syar’i: Studi Sosiologi Tafsir atas Mahasiswi LPPI Annisa UIN Antasari Banjarmasin”*

Bab III, berisi metode penelitian meliputi: jenis, pendekatan, dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, pengolahan dan analisis data.

Bab IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan gambaran *” Resepsi terhadap Ayat-Ayat tentang Busana Syar’i: Studi Sosiologi Tafsir atas Mahasiswi LPPI Annisa UIN Antasari Banjarmasin.”*

BAB V, berisi penutup dan saran, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran setelah melakukan proses pembahasan atau pemaparan terhadap inti dari masalah penelitian.